

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi bisa diartikan sebagai masa melesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mamajukan kehidupan manusia menuju ke arah tanpa batasan. Hal itu, tanpa disadari secara penuh, telah merubah hampir semua aspek kehidupan. Saat ini media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja, tidak hanya untuk mencari informasi, belajar atau menambah pengetahuan, tetapi juga mampu mempengaruhi pembentukan kepribadian, perilaku, serta pembentukan identitas bagi remaja. Salah satu cara yang digunakan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain membutuhkan berbagai sarana, salah satunya adalah media sosial. Grant (dalam Sembiring, 2017) mengatakan bahwa media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja untuk penghubung kepribadian mereka agar dapat ditunjukkan pada orang lain mengenai identitas mereka, seperti siapa diri mereka, dengan siapa mereka memiliki pemikiran yang sama, serta apa saja yang mereka perdulikan. Goldner (dalam Buntaran dan Helmi, 2015) menjelaskan bahwasannya alasan utama para kaum muda aktif menggunakan media sosial ialah untuk mendongkrak popularitas.

Pengguna internet dapat menggunakan dan memilih berbagai macam jejaring sosial yang sangat bervariasi. Dan *instagram* merupakan salah satu media sosial yang paling banyak peminatnya. Hasil survei menurut *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite*, *Instagram* menempati urutan ke tujuh dengan jumlah pengguna paling banyak di dunia. Selain digunakan untuk membagikan foto, *instagram* juga dapat digunakan untuk berjualan atau memasarkan produk bisnis. Pada bulan Januari 2019 pengguna *instagram* di seluruh dunia mencapai 800 juta orang. Amerika Serikat menempati urutan pertama dengan pengguna aktif *instagram* sebanyak 110 juta, kemudian Brasil diurutan kedua dengan jumlah 57 juta dan diurutan ketiga ditempati oleh Indonesia dengan jumlah 55 juta. Di Indonesia, setelah *Youtube*, *Facebook*, dan *Whatsapp*, *Instagram* menjadi media sosial yang paling sering digunakan (*databoks.katadata.co.id*, 2018).

*Instagram* merupakan media sosial yang sedang *trending* di Indonesia. *Instagram* memberikan fasilitas atau fitur kepada para penggunanya untuk mengunggah foto maupun video dan kemudian pengguna tersebut dapat menambahkan pesan (*caption*) pada foto atau video yang diunggah. Seseorang mengupload foto atau videonya di *instagram* memiliki tujuan agar mendapat *likes* atau apresiasi dari pengguna *instagram* yang lainnya (Hardika, Noviekayati, Saragih, 2019). *Instagram* juga dapat digunakan sebagai media untuk memperluas hubungan sosial antar penggunanya dan bertukar informasi. Proses hubungan atau interaksi antar sesama pengguna *instagram* dapat terjadi melalui pemberian *like* dan komentar pada foto yang diunggah oleh pengguna lainnya. Di sisi lain, penggunaan *instagram* yang berlebihan juga memicu hal-hal negatif, remaja akan menjadi tertutup terhadap lingkungan sekitar karena lebih merasa aman saat berinteraksi di media sosial *instagram* (Streep, dalam Rosalina dan Yudhita, 2019). Perilaku mengunggah foto atau video pada *instagram* yang semakin sering dapat mengganggu seseorang dalam mencapai perkembangan diri yang optimal.

Demi mendapatkan perhatian dari orang lain remaja akan cenderung untuk mengunggah foto atau video. Perilaku tersebut mengarah pada kepribadian narsistik (Suhartanti, dalam Sabekti, 2019). Pada abad kedua puluh satu, penggunaan internet dan komunikasi digital adalah bagian dari kehidupan sehari-hari di seluruh dunia. Orang-orang dari berbagai usia menghabiskan waktu yang lama untuk menghubungkan dan berinteraksi satu sama lain di Web 2.0 (Kujath 2011). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku online Generasi Milenial berbeda jauh dari generasi yang lebih tua (Djamasbi et al. 2010; Hayes et al. 2015; Windisch dan Medman 2008, dalam Brailovskaia & Bierhoff, 2020). Suryanto (dalam Laeli, dkk, 2018) mengatakan bahwa salah satu pengguna internet adalah mahasiswa. Mahasiswa akan lebih rentan mengalami ketergantungan pada internet karena kesibukan dan aktivitas mahasiswa banyak menggunakan internet. Salah satu media yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah *Instagram*.

Dalam penelitian yang dilakukan Wickel (2013), menjelaskan jika ternyata kebanyakan remaja saat ini percaya kalau mengambil foto diri atau *selfie* dan

mengunggahnya bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka. Perilaku narsistik itu bisa digambarkan sebagai rasa lebih unggul terhadap orang lain, dan seolah begitu membutuhkan pengakuan dari orang lain atas eksistensi dirinya. Akibat dari perilaku ini yaitu dapat mengganggu proses pembentukan diri terkait kehidupan sosialnya. Individu yang mempunyai narsistik yang tinggi, lebih rentan terhadap kritikan. Bahkan bisa merasa acuh dengan kritikan (Panek, Nardis, & Konrath; Carpenter, dalam Wickel, 2013).

*Narcissistic personality disorder* (NPD) merupakan satu dari beberapa gangguan kepribadian. Narsisme telah dikaitkan dengan media sosial selama setidaknya satu dekade. Media sosial telah dipandang sebagai pengaturan utama dalam kebesaran narsistik, dan pertumbuhan media sosial berpotensi dikaitkan dengan peningkatan budaya narsisme (Twenge & Campbell, dalam Campbell dan McCain, 2018). Berbeda dengan gangguan kepribadian lainnya, orang terkadang tidak menyadari jika orang didekat mereka menderita gangguan kepribadian ini. NPD adalah kondisi mental di mana seseorang memiliki rasa yang terlalu tinggi untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri, kebutuhan mendalam untuk mendapat perhatian dan pengakuan yang berlebihan, masalah dalam hubungan, dan kurang empati pada orang lain. Tapi di balik topeng rasa percaya diri berlebihan tersebut tersembunyi rasa yang rapuh dan rentan dengan kritikan ringan (*viva.co.id*, 2019).

The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM – V, 2013: 322) telah menjelaskan tentang beberapa karakteristik individu yang mengalami gejala narsistik, diantaranya; (1) merasa dirinya individu yang penting; (2) terlalu asyik dengan fantasi yang tak terbatas; (3) memiliki kepercayaan diri kalau dirinya unik dan istimewa; (4) memiliki keinginan berlebih agar dipuja, dikagumi, serta diperhatikan; (5) memiliki dirinya populer; (6) eksploitatif secara interpersonal; (7) memiliki rasa empati yang rendah; (8) mudah iri kepada orang lain dan merasa bahwa orang lain iri kepada dirinya; (9) berperilaku sombong.

Supaya dijauhkan dari perilaku impulsif, remaja yang memiliki akun *instagram* diharapkan mempunyai ketrampilan untuk mengatur perilaku atau tindakannya agar sesuai dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Ketrampilan ini dapat disebut juga dengan istilah kontrol diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik ialah rendahnya kontrol diri Vazire & Founder (dalam Asiah, Taufik, dan Firman, 2018). Memperkuat *self control* atau kemampuan dalam mengendalikan diri merupakan salah satu dari tugas perkembangan remaja. Masih banyak remaja pada kenyataannya yang belum bisa mengembangkan atau memperkuat kontrol diri yang sesuai dengan tugas perkembangannya (William Kay dalam Asiah, taufik, dan Firman, 2018). Kontrol diri menurut Chaplin (dalam Asih dan Fauziah, 2017) merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya dan juga kemampuan untuk dapat mengatasi tingkah laku yang impulsif pada diri mereka sendiri. Kemudian menurut Kail (dalam Asih dan Fauziah, 2017) kontrol diri adalah keterampilan individu dalam mengendalikan perilakunya dan menahan diri dari godaan.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, di Universitas Muhammadiyah Surakarta didapatkan informasi bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki akun *instagram* pribadi. Mahasiswa mempromosikan akun *instagram* mereka melalui media sosial yang lain seperti *whatsapp, facebook, twitter, line* atau secara langsung memberitahukan kepada rekannya saat bertemu atau berjumpa. Mereka melakukan hal tersebut dengan tujuan agar pengguna lain menjadi pengikut pada akun *instagram* mereka atau memberikan *like* atau komentar pada foto yang diunggah. Mahasiswa akan merasa senang apabila pengguna lain memberi *like* pada foto atau video yang diunggahnya. Mahasiswa mengatakan apabila semakin banyak *like* yang diperoleh, maka semakin banyak pula yang menyukai atau mengagumi setiap postingan yang diunggahnya. Puspitasari (dalam Setiasih & Puspitasari, 2015) melakukan pra-penelitian mengenai alasan para remaja memposting di *instagram* (dari 20 kebutuhan menurut Murray). Ada 4 kebutuhan dari hasil penelitian tersebut yang menonjol, dari urutan yang pertama atau tertinggi yaitu kebutuhan *play* (83.3%), *exhibition* (70%), *affiliation* (66%), dan

*understanding* (63.3%). Terdapat juga kebutuhan lain seperti; kebutuhan *achievement* (16.6%), *autonomy* (16.6%), *succorance* (13.3%), dan *counteraction* (10%), *nurturance* (10%).

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah dapat mengakibatkan mahasiswa melakukan perilaku narsistik. Perilaku narsistik dapat terjadi disebabkan oleh kurangnya kemampuan kontrol diri seseorang terhadap penggunaan sosial media salah satunya adalah *instagram*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna *instagram*.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna *instagram*.
2. Untuk mengetahui peran dari kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku narsistik.
3. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada mahasiswa pengguna *instagram*.
4. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna *instagram*.

## **C. Manfaat**

1. Secara teoritis
  - a. Untuk peneliti sendiri, semakin menambah pengetahuan psikologi klinis, khususnya gangguan narsistik dan psikologi dunia maya.
  - b. Untuk institusi pendidikan, semakin menambah literatur dan referensi tentang perilaku narsistik pada pengguna *instagram* dan juga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Secara praktis

a. Untuk subjek penelitian, diharapkan dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang terpuji dan juga lebih selektif dalam memilih akun media sosial serta dapat mengambil manfaat secara positif.

b. Untuk masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan untuk proses evaluasi diri tentang perilaku narsistik dalam menggunakan media sosial.

c. Untuk program studi dan universitas, bisa dijadikan sebagai salah satu acuan pengembangan dan kebijakan untuk menyikapi perilaku narsistik di kalangan mahasiswa.